



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER FORMAT KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN NILAI KEJUJURAN SISWA

Futihat

SMP Negeri 1 Karangobar, Jawa Tengah, Indonesia
gayamfutihat@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-08-2020
Disetujui: 01-09-2020

Kata Kunci:

Pendidikan karakter;
Format kelompok;
Kejujuran;
Pendidikan Agama Islam.

ABSTRAK

Abstrak: Kejujuran merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa. Sebagian besar siswa di SMP N 1 Karangobar masih terbiasa mencontek dan bertindak tidak jujur ketika pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan inovasi pembelajaran untuk mengubah kebiasaan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter format kelompok. Penelitian kali ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh rata-rata tingkat kejujuran siswa sebesar 63,75 %, dan pada siklus II sebesar 79,37, dan pada siklus III sebesar 100%. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa sudah mulai menanamkan sikap jujur dalam berbagai aspek.

Abstract: *Honesty is an important thing that students should have. Most students at SMP N 1 Karangobar are still accustomed to sucking and acting dishonestly when learning in class. Therefore, learning innovation is needed to change the habit. One of them is by applying character education group format. This research includes a type of class action research consisting of three cycles. The data collection technique used is observation. Based on the results of the study in cycle I obtained an average student honesty rate of 63.75 %, and in cycle II of 79.37, and in cycle III as basic as 100%. This shows that every student has begun to instill an honest attitude in various aspects.*

A. LATAR BELAKANG

Kejujuran merupakan perilaku mulia yang harus ditegakkan. Setiap manusia harus mempunyai sifat jujur agar hidupnya damai. Perilaku kejujuran sangat penting untuk dilakukan setiap orang agar tidak muncul perasaan saling membenci antar sesama. Mencari orang jujur saat ini semakin sulit, yang banyak ditemui adalah orang yang memiliki kepribadian ganda yaitu kejujuran dan kemunafikan bercampur menjadi satu. Nilai-nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi dan pegangan hidup seseorang, tetapi telah menjadi alat untuk memperjuangkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain, kejujuran yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai hidup kita telah tereduksi sekedar menjadi pemanis bibir di dalam kehidupan masyarakat (Paimun & Masruri, 2014), (Nuerani & Muzanni, 2018). Sementara tindakannya jauh dari nilai-nilai kejujuran (Juwairiah, 2016), (Syarifudin & Yudhyarta, 2019). Praktek ketidakjujuran dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, nilai-nilai kejujuran yang seharusnya diterapkan mulai dari kita mendapatkan pendidikan formal tercoreng dengan kurang diperhatikannya nilai-nilai kejujuran.

Begitu pula dengan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa SMP Negei 1 Karangobar, diperoleh gejala-gejala rendahnya nilai kejujuran, antara lain masih ada sebagian siswa yang mencontek ketika

proses ujian, masih ada sebagian siswa yang dalam mengerjakan tugas melakukan plagiat baik secara keseluruhan maupun sebagian yakni tidak mencantumkan sumber tugas tersebut, masih ada sebagian siswa yang tidak terbuka mengenai tingkat pemahamannya terhadap materi perkuliahan, masih adanya sebagian siswa yang tidak jujur dalam memberikan alasan terkait ketidakhadirannya di kelas, masih ada siswa yang berbohong ketika ke kamar mandi tapi ternyata mampir ke kantin. Sebagian besar guru belum menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilakukan oleh beberapa guru dinilai belum konkrit.

Agar masalah tersebut dapat diatasi, salah satu intervensi yang tepat yakni menyelenggarakan pendidikan karakter secara benar. Di sekolah, sudah lama didengungkan mengenai pendidikan budi pekerti. Padahal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan tentang materi kejujuran. Tetapi semua itu balik lagi ke diri masing-masing siswa. Walaupun sudah pernah diajarkan jika pribadi siswa masih mempunyai karakter yang tidak baik, tetap akan seperti itu.

Melihat pentingnya pembangunan karakter pada diri siswa, oleh sebab itu perlu diselenggarakan pendidikan yang berbasis penanaman, pembentukan, dan pengembangan nilai-nilai karakter (Ramdhani, 2017),

(Juliardi, 2015). Pada setiap mata pelajaran perlu diinternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan tidak lagi hanya mengutamakan aspek kognitif, namun juga mengedepankan aspek afektif/sikap (Saleh, 2017), (Sahlan, 2012).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Bakri, 2016), (Dalmeri, 2014). Pendidikan pada dasarnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok pendidikan, yaitu a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang terdapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri (Julia & Ati, 2019).

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan nilai kejujuran yakni dilaksanakan dalam format kelompok. Pada kegiatan ini akan dibentuk satu kelompok yang terdiri dari 10 orang yang membahas mengenai topik-topik tertentu kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam buku saku (buku pegangan bagi peserta kegiatan). Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan secara bebas dan normatif untuk mengemukakan pendapatnya. Setelah selesai berdiskusi kemudian guru memberikan latihan soal yang harus dikerjakan oleh masing-masing siswa.

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Karangobar sebanyak 32 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung (Widayati, 2014). Metode Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan dengan memperhatikan perkembangan pemahaman peserta didik. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Slameto, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran instrumen nilai kejujuran yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif dengan menggunakan skor rata-rata siswa pada saat observasi tingkat kejujuran siswa.

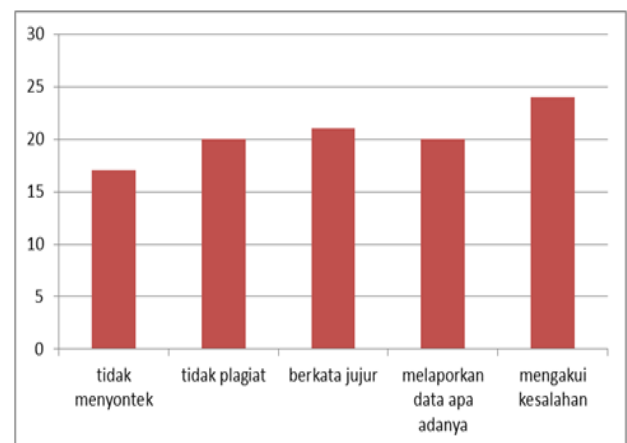
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari seberapa jauh siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan siswa sendiri tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Pada kondisi sebelum penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Karangobar yang diterapkan oleh guru biasanya hanya ceramah, tanya

jawab dan diskusi. Hal ini membuat siswa jenuh karena harus teruss-menerus mendengarkan penjelasan dari guru. Padahal pelajaran agama islam ini merupakan hal dasar bagi siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa. Terkadang di dalam pembelajaran di kelas, masih terdapat siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan ulangan. Oleh karena itu dilakukan pembelajaran berkarakter dengan format kelompok agar mampu mengubah siswa menjadi pribadi yang jujur.

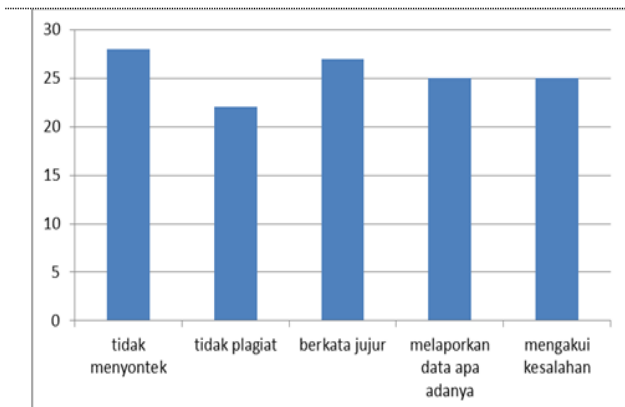
Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam III siklus. Pada siklus I sikap kejujuran dinilai dengan menggunakan angket kejujuran yang dilakukan secara observasi oleh guru dan dibantu teman sejawat. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu terdapat 17 siswa yang tidak menyontek, 20 siswa yang tidak plagiat, 21 siswa yang berkata jujur, 20 siswa yang melaporkan data apa adanya, dan 24 siswa yang berani mengakui kesalahannya. Pada saat diskusi dan mengerjakan soal terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak percaya diri dalam mengerjakan soal, masih ada yang melakukan tindakan tidak jujur seperti bertanya ke teman dan membuka buku pelajaran. Hasil siklus I ini diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 63,75%. Oleh karena itu dilakukan siklus kedua untuk melihat hasil peningkatan dari dari siklus II.



Gambar 1. Hasil observasi kejujuran siswa pada siklus I

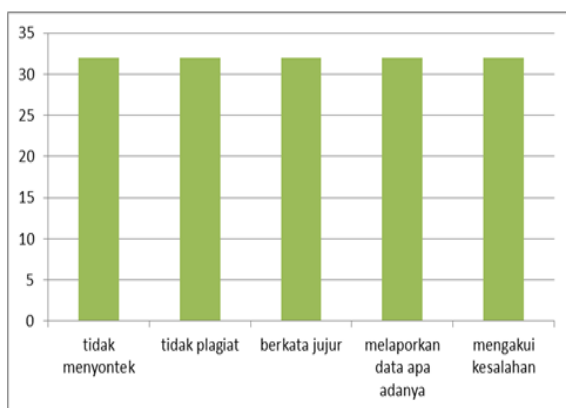
Pada siklus kedua ini peneliti memberikan kembali menerapkan pendidikan karakter cerdas format kelompok kepada siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan disini kelompok yang dibagi dibedakan dengan siklus I. Dalam berkelompok siswa harus bisa bekerja sama tetapi harus bersikap jujur. Pada saat siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru dibantu oleh teman sejawat melakukan penilaian atau observasi ke siswa. Pada siklus kedua ini sudah terlihat peningkatan dari beberapa aspek kemampuan tetapi belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu terdapat 28 siswa yang tidak menyontek, 22 siswa yang tidak plagiat, 27 siswa yang berkata jujur, 25 siswa yang melaporkan data apa adanya, dan 25 siswa yang berani mengakui kesalahannya. Masih ada beberapa siswa yang belum jujur dalam menerapkan pembelajaran di sekolah. Masih ada juga siswa yang menyontek, melakukan plagiat dan tidak mengaku kesalahan. Hasil siklus II ini diperoleh nilai

persentase rata-rata sebesar 79,37 %.Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan penelitian peneliti melaksanakan siklus ketiga. Hasil penilaian siklus ke II dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil observasi kejujuran siswa pada siklus II

Peneliti kemudian melakukan revisi rencana dan pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga. Tindakan yang dilakukan adalah masih sama seperti siklus-siklus sebelumnya yaitu dengan menerapkan karakter cerdas berkelompok. Hasil observasi kejujuran siswa pada siklus III dapat dilihat dari Gambar 3.



Gambar 3. Hasil observasi kejujuran siswa pada siklus III

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh data bahwa semua siswa sudah melakukan kejujuran sesuai dengan kelima aspek kejujuran yang sudah diobservasi. Secara umum 100 % siswa atau semua siswa sudah bisa bersikap jujur dalam pembelajaran di kelas. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah sadar akan pentingnya sikap jujur untuk diri pribadi dan untuk orang lain.

2. Pembahasan

Permasalahan mengenai kejujuran seakan tidak pernah ada habisnya. Di mulai dari fenomena kecil hingga yang besar, dilakukan oleh anak-anak hingga orang dewasa, kejujuran bukan lagi menjadi sebuah keharusan. Banyak tindakan-tindakan kecurangan saat Ujian Nasional maupun ulangan harian siswa mencontek dengan santainya. Apabila kebiasaan ini dibiarkan begitu saja, maka akan mengakar pada diri siswa, sehingga pada kondisi lain ia akan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi ataupun kelompok. Oleh sebab itu, pakar pendidikan baik di tanah air maupun luar Negara berusaha merumuskan sebuah model

pendidikan yang dapat mengarahkan individu dalam berperilaku secara benar dan normatif, yakni pendidikan karakter. Selain dengan memberikan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, ternyata pendidikan karakter perlu diberikan ke siswa sejak dini agar siswa terbiasa bersikap dengan baik dalam hal apapun (Astuti, 2016).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Yakub, 2018), (Nur Ainayah, 2013).

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Wahyudi & Agustin, 2018). Dengan bekal materi atau konsep kejujuran yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa menjadi sadar dan peduli akan pentingnya sikap jujur. Jujur dalam bertindak, jujur dalam berbicara, dan jujur dalam bersosialisasi atau berteman di lingkungan sekolah. Sikap jujur ini yang akan membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik dalam bertindak. Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan analisis data pada penelitian ini diperoleh peningkatan nilai kejujuran siswa dengan cara penerapan karakter format kelompok. Hasil yang diperoleh dapat dilihat setiap siswa selalu mengalami peningkatan tiap siklusnya dan berubah menjadi lebih baik lagi. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amanutus Shobroh dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTS Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta, bahwa karakter kepribadian dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0.24 (24%) untuk membentuk nilai kejujuran dan sisanya sebesar 76% dipengaruhi variabel lain. Pendidikan karakter yang ditujukan untuk membentuk karakter kejujuran siswa juga dapat dilakukan dengan beragam strategi, salah satunya yakni dengan mengimplementasikannya dalam permainan tradisional.

Majid & Andayani (2013) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lebih khusus lagi seseorang diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai moral (moral knowing), memiliki perasaan cinta pada moral (moral loving atau moral feeling), dan melakukan nilai-nilai positif (moral doing). Tentunya nilai moral yang dimaksud salah satunya adalah kejujuran. Mengenai perihal kejujuran bahkan

telah tercantum secara eksplisit di dalam substansi karakter dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Samani & Hariyanto (2014) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan. Dalam draf grand desain pendidikan karakter juga dirumuskan nilai-nilai yang akan dicapai melalui pendidikan karakter, salah satunya adalah jujur dengan indikator mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang (Sujadi et al., 2017).

Mengingat pentingnya memiliki karakter jujur, oleh sebab itu seluruh stakeholders di sekolah seharusnya berupaya untuk meningkatkannya melalui beragam strategi. Mengubah perilaku siswa dari negatif menjadi positif tidak dapat hanya dilakukan oleh satu pihak sedangkan pihak lain pasif, namun harus ada sinergitas antara semua personil sekolah. Dengan menerapkan pendidikan karakter format kelompok maka akan mampu mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi pribadi siswa yang memiliki sikap jujur dalam berbagai aspek.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa pendidikan karakter format kelompok efektif untuk meningkatkan kejujuran siswa. Terbukti terjadinya peningkatan skor rata-rata observasi guru dalam setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh tingkat kejujuran siswa sebesar 63,75 %, dan pada siklus II sebesar 79,37, dan pada siklus III sebesar 100%. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa sudah memiliki sikap jujur dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saran pada penelitian selanjutnya selain dari segi kejujuran penerapan pendidikan karakter format kelompok juga bisa untuk penilaian kedisiplinan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, I. A. D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Pada Mata Kuliah Filsafat Sains. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.24127/jpf.v4i2.538>
- Bakri, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolangu. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.33474/jpm.v2i1.208>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Al Ulum*, 14(1), 269–288.
- Julia, P., & Ati, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112–122.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Juwairiah. (2016). Meuen Galah: Permainan Tradisional Aceh Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kesehatan Dan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 119–133.
- Nuerani, & Muzanni, A. (2018). Pengembangan Subject Spesific Pedagogy Tematik Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2), 95–100.
- Nur Ainiyah. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. In *Jurnal Al-Ulum* (Vol. 13).
- Paimun, P., & Masruri, M. S. (2014). Pengembangan Subject Spesific Pedagogy Tematik Untuk Meningkatkan Kejujuran Dan Kedisiplinan Siswa Kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 194. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2719>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam). *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 19(2), 242410.
- Saleh, A. H. (2017). Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter Di Indonesia Perspektif Peradaban Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 276. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1591>
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Sujadi, E., Alam, M., Noviani, Y., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Kerinci, I. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci. *13, 13*(01), 12.
- Syarifudin, S., & Yudhyarta, D. Y. (2019). Pengembangan Spiritual Leadership dan Pengaruhnya terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 108–120. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.19>
- Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Yakub, Y. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1601>